

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, drama Korea telah muncul sebagai budaya populer global, tidak hanya di Korea tetapi juga di negara-negara lain seperti Indonesia. Popularitasnya tidak hanya karena alur cerita yang menarik dan produksi yang berkualitas, tetapi juga karena drama Korea cenderung menyentuh isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan pemirsanya sendiri. Mengenai isu-isu yang cenderung muncul adalah standar kecantikan, penerimaan diri, dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan harapan tertentu. Tolak ukur kecantikan masa kini lebih cenderung diabadikan secara tidak realistis oleh media, termasuk televisi dan media sosial. Hal ini membuat seseorang merasa rendah diri, tidak mampu, dan bahkan mengalami masalah mental. Remaja dan dewasa muda paling menderita karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan ini, karena mereka berusaha menemukan identitas mereka dan menerima diri mereka sendiri.

Drama Korea "*True Beauty*" mengangkat isu ini dengan mengangkat tokoh protagonis utama Lim Ju-gyeong, yang tidak percaya diri dengan penampilannya dan menggunakan riasan sebagai cara agar dapat diterima di masyarakat. Drama ini menggambarkan upaya Ju-gyeong untuk menerima dirinya apa adanya, tetapi harus menghadapi tekanan dari lingkungannya. Fakta sosial ini selaras dengan masalah nyata yang dialami banyak orang di dunia nyata, di mana tubuh fisik sering kali menjadi ukuran utama nilai diri.

Drama Korea seperti "*True Beauty*" merupakan ekspresi realitas sosial di mana standar kecantikan yang ketat dan sering kali tidak realistis mendominasi imajinasi masyarakat. Hal ini didorong oleh iklan, media sosial, dan budaya populer yang terus-menerus menampilkan citra tubuh dan wajah yang "sempurna". Akibatnya, individu, terutama remaja dan dewasa muda, merasa terpaksa mengubah diri mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Hal ini menyebabkan perilaku mulai dari penggunaan

kosmetik yang berlebihan, prosedur kosmetik yang berisiko, hingga diet berisiko yang membahayakan kesehatan fisik dan mental. Lebih jauh, tekanan ini berpotensi menghancurkan harga diri dan kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka apa adanya, yang merupakan komponen dasar dari kesehatan mental yang baik.

Kecenderungan ini juga memicu perdebatan seputar sangat diperlukannya keberagaman dan kesetaraan kecantikan. Semakin banyak orang menuntut agar masyarakat dan media mengakui dan menerima berbagai bentuk dan ukuran tubuh, warna kulit, dan ciri fisik lainnya. Drama Korea, sebagai salah satu media terkuat, memiliki kekuatan luar biasa untuk mengubah tren ini. Dalam upaya menghadirkan karakter yang realistis dan beragam, serta mengangkat topik tentang penerimaan dan cinta diri, drama Korea dapat membuat penonton lebih menghargai keunikan diri sendiri dan orang lain. Ini bisa menjadi awal dari masyarakat yang lebih menerima dan toleran di mana nilai seseorang tidak hanya diukur dari penampilannya.

Dalam penelitian yang berjudul "*Konten Pesan Penerimaan Diri dalam Reel Instagram @chriseldamd*". Penelitian ini menganalisis pesan teks dalam reel yang berisi ekspresi emosi dan penerimaan diri. Postingan video ini mendapat banyak perhatian, dengan lebih dari 17.000 penonton, 889.000 like, dan 8.000 komentar. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan konten yang menunjukkan bahwa penerimaan diri terbentuk atas dasar pemahaman diri termasuk pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri [1].

Penelitian yang berjudul "*Cyberbullying pada Remaja Awal*". *Cyberbullying* dalam karyanya diartikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan melalui media teknologi modern seperti Facebook, SMS, dan Instagram, dengan tujuan untuk mempermalukan, menghina, atau mengancam seseorang. Ejekan, fitnah, ancaman, dan penyebaran gosip merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan. Motif terjadinya *cyberbullying* beragam, mulai dari sekadar bercanda, balas dendam, hingga memanfaatkan anonimitas dunia maya. *Cyberbullying* akan mengakibatkan kemarahan, rasa malu, tidak dapat fokus, dan ketakutan. Dampak psikologis yang ditimbulkan

bisa lebih parah daripada dampak bullying di dunia nyata. Oleh karena itu, korban *cyberbullying* perlu mendapatkan perhatian ekstra agar tidak mengalami trauma jangka panjang yang dapat membahayakan diri sendiri, mulai dari menyakiti diri sendiri hingga perilaku bunuh diri [2].

Penelitian yang berjudul “*Representasi Perilaku Bullying dalam Drama Korea True Beauty*”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam drama tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis *bullying* yang muncul, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengelompokkan tanda-tanda dalam adegan *bullying*, kemudian mengkajinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dilakukan oleh siswa pada Lim Ju-gyeong dan Han Go Woon karena dianggap tidak menarik secara fisik. Bentuk-bentuk bullying yang dilakukan adalah menampar, menjambak rambut, mendorong, menghina, mengancam, memberikan julukan yang menghina, dan menatap korban dengan ekspresi yang merendahkan. Hal tersebut mengakibatkan korban memiliki harga diri yang rendah, ketakutan kronis, dan pikiran untuk bunuh diri [3].

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat dipastikan bahwa banyak penelitian telah membahas representasi standar kecantikan, perundungan, dan penerimaan diri di media, termasuk drama Korea dan media sosial. Penelitian yang menganalisis bagaimana drama Korea “*True Beauty*” merepresentasikan penerimaan diri dan nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat di dalamnya dari sudut pandang psikologi sastra masih terbatas. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena penerimaan diri, yang menjadi sasaran penelitian dalam hal ini dengan memanfaatkan drama Korea “*True Beauty*,” merupakan proses psikologis dan emosional yang rumit. Psikologi sastra sebagai metode memungkinkan peneliti untuk mempelajari bagaimana karakter dalam drama tersebut mempersepsi, merasakan, dan menanggapi semua tekanan sosial yang terkait dengan kecantikan dan perundungan serta bagaimana mereka akhirnya mencapai penerimaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan ini dengan

menganalisis aspek-aspek penerimaan diri dan pendidikan karakter dalam drama ini.

Berbagai penelitian telah menghasilkan temuan bahwa media, termasuk drama Korea dan media sosial, memengaruhi konsep penerimaan diri dan kecantikan ideal seseorang. Penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menganalisis secara kritis drama Korea "*True Beauty*" berdasarkan psikologi sastra, yang belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menekankan penggambaran standar kecantikan dan perundungan, tetapi juga cara drama ini menyampaikan pesan tentang penerimaan diri dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, mandiri, dan peduli sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana media massa dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam pengembangan pemahaman penerimaan diri dan pembentukan karakter.

Drama Korea "*True Beauty*" menggambarkan penerimaan diri sebagai proses yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh variabel internal (seperti kepercayaan diri dan harga diri) dan variabel eksternal (seperti standar kecantikan dan tekanan sosial). Ada juga nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, mandiri, dan peduli sosial dalam drama yang dapat mendorong penonton untuk menerima diri mereka sendiri apa adanya dan orang lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memperkaya kajian sastra, khususnya dalam menganalisis dinamika penerimaan diri dan nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam media populer seperti drama Korea. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bahwa proses penerimaan diri adalah perjalanan psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Drama Korea "*True Beauty*" dapat menjadi media edukatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan positif tentang pentingnya mencintai dan menghargai keunikan diri serta membentuk karakter yang kuat. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan perspektif baru dalam pemanfaatan karya sastra modern sebagai alat pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan kesehatan mental,

khususnya bagi para remaja dan generasi muda di tengah tekanan sosial yang semakin meningkat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri dalam drama korea *True Beauty*?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam drama korea *True Beauty*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang diungkap tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penerimaan diri yang ditampilkan dalam drama Korea *True Beauty*.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Memperkaya ilmu psikologi sastra tentang representasi penerimaan diri dan nilai karakter dalam drama Korea.
- b. Menambah pemahaman tentang peran media dalam membentuk persepsi masyarakat tentang penerimaan diri.
- c. Menyediakan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dengan menggunakan pendekatan atau objek penelitian yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti
 Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori psikologi sastra untuk menganalisis fenomena

budaya populer, serta meningkatkan keterampilan analisis kritis dan interpretasi teks

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya penerimaan diri dan pengembangan karakter positif dalam menghadapi tekanan sosial dan standar kecantikan yang tidak realistis, sekaligus mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam mengonsumsi media.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menyediakan referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya, serta membuka peluang untuk kolaborasi penelitian yang lebih luas dalam bidang psikologi sastra, studi media, dan kajian budaya populer.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya cakupan topik penerimaan diri dan pendidikan karakter, penelitian ini memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis penerimaan diri yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty*, khususnya dalam perjalanan karakter tokoh utama Lim Ju-gyeong dalam menerima dan mencintai dirinya sendiri.
2. Penelitian hanya akan menganalisis episode yang terdapat penerimaan diri seperti penghargaan dari diri sendiri dan orang lain, termasuk rasa percaya diri dan merasa dihargai.
3. Penelitian ini hanya akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty*, seperti kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif yang ditampilkan dalam drama.
4. Penelitian hanya menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Maslow seperti kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri yang menyoroti penerimaan diri dalam drama Korea *True Beauty*.

1.6 Definisi Operasional

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana individu menerima dan menghargai dirinya sendiri, termasuk kekurangan dan kelebihanannya. Dalam *True Beauty*, konsep ini dikaji melalui perkembangan karakter utama dalam menghadapi standard kecantikan dan tekanan sosial.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merujuk pada prinsip moral dan etika yang diajarkan melalui alur cerita dan interaksi antar karakter. Dalam *True Beauty*, nilai-nilai seperti kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter.

3. Drama Korea

Drama Korea adalah serial televisi dari Korea Selatan yang mengangkat berbagai isu sosial dan emosional. *True Beauty* dipilih karena membahas standard kecantikan, pencarian jati diri, dan dinamika sosial remaja.

4. Sastra Multimodal

Sastra Multimodal mengacu pada karya sastra yang menggabungkan berbagai media, seperti teks, gambar, dan audio. Drama Korea masuk ke dalam ranah sastra Multimodal karena tidak hanya mengandalkan kata-kata tertulis (dialog atau naskah), tetapi juga menggabungkan berbagai mode komunikasi lain seperti (visual, audio, bahasa tubuh, dan tata letak) secara bersamaan untuk menyampaikan cerita dan makna. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman menonton yang kaya dan menyampaikan pesan yang lebih kompleks daripada hanya melalui kata-kata saja.

5. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis aspek psikologis karakter dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk memahami perkembangan emosional karakter dalam *True Beauty*, terutama terkait penerimaan diri dan nilai pendidikan karakter.

1.7 Sistematika Penelitian

Ada beberapa hal yang disusun untuk memperoleh hasil penelitian yang mudah dipahami.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran singkat tentang isi penelitian.

Bab II tinjauan pustaka, memuat penelitian terdahulu yang relevan, latar belakang teori yang meliputi (sastra tekstual dan nontekstual, psikologi sastra Abraham Maslow, kajian drama Korea, dan nilai-nilai pendidikan karakter), dan kerangka berpikir yang menggambarkan alur penelitian.

Bab III pendekatan penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, proses penelitian dan analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini menggambarkan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memberikan hasil yang valid dan akurat.

Bab IV hasil dan pembahasan, yaitu penyajian hasil analisis data mengenai penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dan penerimaan diri dalam drama "*True Beauty*". Hasil analisis tersebut kemudian dijabarkan secara rinci terkait dengan landasan teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan simpulan, yang berisi simpulan yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran praktis bagi para pembaca, peneliti selanjutnya, dan praktisi pendidikan, seni, atau lainnya yang berminat untuk mengkaji masalah serupa.